

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA EKSTRAKURIKULER DRAMA (TEATER)

Mansur Srisudarso¹⁾ Een Nurhasanah²⁾
FKIP Universitas Singaperbangsa Karawang
Email: *mansyursrisudarso@gmail.com*

ABSTRAK

Belum banyaknya ekstrakurikuler di tingkatan Sekolah Menengah Atas biasanya dikarenakan kurangnya kesadaran pihak sekolah dengan kegiatan ekstrakurikuler drama (teater) ini pun bisa menyempitkan dan membiasakan berperilaku baik dengan bermain peran dan kurangnya kesadaran guru terhadap seni. Biasanya pelatih drama (teater) dalam menerapkan pendidikan karakter pada peserta didik dengan cara bercerita setelah waktu latihan dan ajakan. Para guru dalam memandang drama (teater) sekolah harus menempatkan drama (teater) sebagai media dalam transformasi pendidikan karakter. Drama (Teater) bisa menjadi bagian integral materi pembelajaran pendidikan karakter. Melalui aktifitas berteater di sekolah, para peserta didik telah mengamalkan nilai-nilai pendidikan karakter secara cerdas. Dari proses kreatif seni yang intens akan membawa peserta didik pada penyelaman nilai-nilai karakter manusia yang sejati. Peserta didik akan mampu membedakan karakter-karakter manusia yang dapat mendukung berkembangnya nilai-nilai kemanusiaan yang humanis. Melihat kenyataan bahwa kurangnya kesadaran pengurus sekolah tentang pentingnya seni dalam pembelajaran membuat ekstrakurikuler drama (teater) di sekolah-sekolah masih jarang ada, khususnya di tingkatan Sekolah Menengah Atas. Penelitian ini menggunakan Deskriptif Kualitatif (Kajian Pustaka).

Kata kunci: pendidikan karakter, ekstrakurikuler, drama (teater)

A. PENDAHULUAN

Pendidikan hingga kini masih dipercaya sebagai media yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak menjadi lebih baik. Pendidikan secara terus menerus dibangun dan dikembangkan supaya dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan. Bangsa Indonesia tidak ingin menjadi bangsa yang bodoh dan terbelakang, terutama dalam menghadapi zaman yang terus berkembang di era kecanggihan teknologi dan komunikasi. Maka, perbaikan sumber daya manusia yang cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia terus diupayakan melalui proses pendidikan.

Masalah moralitas di kalangan pelajar merupakan masalah pendidikan yang harus mendapatkan perhatian dari semua pihak. Berbagai perubahan yang terjadi pada aspek kehidupan. Mulai dari pergaulan, gaya hidup, cara pandang. Menurunnya akhlak yang dimiliki peserta didik seperti kurang sopan, anak yang kurang diperhatikan orang tuanya akan menjadikan

anak tersebut mencari perhatian di luar lingkungan rumahnya. Bahkan bisa saja anak tersebut terbawa pergaulan bebas di luar sana seperti penyalahgunaan narkoba, bolos ketika jam pelajaran. Kegagalan anak di sekolah kadang bukan karena pada kecerdasan otak, tetapi karena adanya kemauan bekerja keras, kemauan bergaul dan jujur.

Faktor penurunan kualitas pendidikan di Indonesia juga disebabkan oleh lemahnya karakter dari para peserta didik. Sudah menjadi hal biasa ketika peserta didik berkelahi bahkan melakukan tawuran antar sekolah hanya disebabkan hal-hal yang sepele. Seperti yang sudah selama ini mencuat dalam beberapa tahun terakhir. Pendidikan karakter menjadi hal yang banyak diperbincangkan. Melalui pendidikan karakter tersebut diharapkan nantinya peserta didik dapat membentuk karakter-karakter yang kuat dan berjati diri pada tiap peserta didik. Dari berbagai cara tersebut, maka pendidikan karakter sebenarnya dapat diajarkan dengan mengambil contoh dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, jika pendidikan karakter dapat diterapkan dengan baik di sekolah. Maka hal tersebut mampu meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia melalui pendidikan karakter yang berkesinambungan. Ekstrakurikuler berada di luar program yang tertulis di dalam kurikulum seperti latihan kepemimpinan dan pembinaan. Jadi, ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam pelajaran. Kegiatan tersebut biasanya bertujuan untuk mengembangkan bakat minat peserta didik tersebut. Visi kegiatan ekstrakurikuler adalah berkembangnya potensi, bakat, dan minat secara optimal. Untuk menumbuhkan kemandirian dan kesenangan peserta didik yang berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Misi kegiatan ekstrakurikuler menyediakan sejumlah kegiatan yang dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat peserta didik dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri dan atau kelompok. Tujuan sekolah mengadakan ekstrakurikuler adalah untuk menghilangkan rasa jenuh para pelajar dari kegiatan kurikuler biasa juga. Selain itu, ekstrakurikuler juga dapat mengembangkan dan menyalurkan bakat yang sudah dimiliki murid tersebut.

Pengenalan dan penerapan pendidikan karakter melalui berbagai macam cara dalam dunia pendidikan. Diantara melalui kegiatan belajar mengajar, manajemen sekolah, dan ekstrakurikuler. Diantara ketiga tersebut pengenalan dan penanaman pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler masih jarang diterapkan di sekolah-sekolah. Pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah di dalam keluarga. Menurut *Daniel Goelman* dalam bukunya *Masnur Muslich* yang berjudul *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Kritis* mengatakan bahwa *banyak orang tua yang gagal dalam mendidik anak baik karena kesibukan maupun karena lebih*

mementingkan aspek kognitif anak. Belum banyaknya ekstrakurikuler di tingkatan Sekolah Menengah Atas biasanya dikarenakan kurangnya kesadaran pihak sekolah dengan kegiatan ekstrakurikuler drama (teater) ini pun bisa menyelipkan dan membiasakan berperilaku baik dengan bermain peran dan kurangnya kesadaran guru terhadap seni. Biasanya pelatih drama (teater) dalam menerapkan pendidikan karakter pada peserta didik dengan cara bercerita setelah waktu latihan dan ajakan.

Para guru dalam memandang drama (teater) sekolah harus menempatkan drama (teater) sebagai media dalam transformasi pendidikan karakter. Drama (Teater) bisa menjadi bagian integral materi pembelajaran pendidikan karakter. Melalui aktifitas berteater di sekolah, para peserta didik telah mengamalkan nilai-nilai pendidikan karakter secara cerdas. Dari proses kreatif seni yang intens akan membawa peserta didik pada penyelaman nilai-nilai karakter manusia yang sejati. Peserta didik akan mampu membedakan karakter-karakter manusia yang dapat mendukung berkembangnya nilai-nilai kemanusiaan yang humanis. Melihat kenyataan bahwa kurangnya kesadaran pengurus sekolah tentang pentingnya seni dalam pembelajaran membuat ekstrakurikuler drama (teater) di sekolah-sekolah masih jarang ada, khususnya di tingkatan Sekolah Menengah Atas.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Drama sebagai Seni Sastra dan Pertunjukan

Secara ringkas tentang seni drama (teater) dapat dikemukakan sebagai berikut. Drama pada hakekatnya adalah *life presented in action* (Moulton melalui Harymawan, 1993:1). Dasar drama adalah konflik kemanusiaan yang selalu menguasai perhatian dan minat umum. Dasar itulah yang selanjutnya disebut *the law of drama* (Ferdinand Brunetiere melalui Harymawan, 1993: 9) yang berpokok bahwa lakon harus menghidupkan pernyataan kehendak manusia menghadapi dua kekuatan yang saling beroposisi, yang secara teknis disebut ‘kisah dari protagonis’ (yang menginginkan sesuatu) dan ‘antagonis’ (yang menentang dipenuhinya keinginan tersebut). Seni drama bisa ditarik masuk ke dua dunia, yakni ke dunia sastra (*literature*) dan ke dunia seni pertunjukan (*performance art*). Drama bisa ditarik masuk ke dunia sastra, mengingat bahwa sebelum ada peristiwa teatral, drama berbentuk lakon atau tertulis (sering disebut naskah drama).

Drama tertulis (lakon) adalah salah satu bentuk sastra yang sengaja ditulis atau dibuat khusus untuk dipanggungkan (Oemarjati, 1971: 12). Setiap lakon merupakan cerita yang dikarang dan disusun untuk dipertunjukkan oleh para pelakunya di atas panggung di depan publik

(Brahim,1968:52). Elemen-elemen sastra dalam drama harus dipandang pada tiga sendi, yakni isi, bentuk, dan kerangka (Tambajong,1981: 24-37). Dari sendi isinya, drama harus mengandung persoalan-persoalan inti kehidupan. Ungkapan ini akan menentukan kuat tidaknya pengarang terhadap masalah yang diusungnya. Dari sendi bentuknya, setiap drama dari kurun ke kurun setidaknya mengandung gaya dan cara menyajikan cerita yang berbeda-beda dan cenderung mandiri. Dari berbagai bentuk yang ada, dikenal tiga modus yang penting, yaitu modus bahasa (: gaya yang dipakai dalam penulisan, terikat atau tidak pada kaidah-kaidah bahasa), modus aliran (: gaya yang ditentukan oleh sikap yang tumbuh pada kurun-kurun tertentu yang kemudian menjadi pola), dan modus sajian (: bentuk dramatikanya, apa yang terkandung dalam jalinan perasaan yang menunjang cerita).

Drama bisa ditarik masuk ke dunia seni pertunjukan, mengingat bahwa drama memang pertunjukan kisah hidup dari kehidupan manusia yang diceritakan di atas pentas, disaksikan oleh orang banyak, dengan media percakapan, gerak dan laku, dengan atau tanpa dekor, didasarkan pada naskah tertulis (hasil seni sastra) dengan atau tanpa nyanyian, musik, tarian (Ramelan, 1980: 10). Drama adalah cerita konflik manusia dalam bentuk dialog yang diproyeksikan pada pentas dengan menggunakan percakapan dan *action* di hadapan penonton (*audience*) (Harymawan, 1993: 2). Sebagai seni pertunjukan, drama berhasil diwujudkan oleh sebuah kerja kolektif. Kerabat kerja (*crew*) yang terlibat di dalamnya adalah: produser (jika diperlukan)(: orang yang bertugas mendanai segala biaya produksi), sutradara (: pimpinan artistik tertinggi yang menafsirkan lakon untuk diterjemahkan menjadi pertunjukan), pengarang (: orang yang bertugas menulis naskah/sastra lakon/repertoar), pemain (: orang yang bermain di dalam drama/aktor/aktris), penata pakaian (: orang yang bertugas mendesain/menata kostum yang akan dikenakan oleh pemain), penata dekor (: orang yang bertugas menterjemahkan kemudian mewujudkan keinginan sutradara mengenai *setting* panggung/pentas dari drama yang akan digelar), penata rias (: orang yang bertugas mewujudkan riasan wajah pemain sesuai dengan karakter masing-masing yang diinginkan dalam naskah), penata lampu (: orang yang bertugas mendesain dan bertanggung jawab urusan penyinaran dan pencahayaan di pentas), penata musik (: orang yang bertanggung jawab memberi iringan musik untuk setiap adegan), *stage manager* (: orang yang pada saat pertunjukan berlangsung bertanggung jawab atas kelancaran pertunjukan, yakni memimpin *crew* teknik), petugas publikasi, penjual karcis, pengatur penonton (jika dikehendaki/diperlukan)(Ramelan, 1980: 25-37).

Drama hadir dengan mengusung berbagai unsur di dalamnya, di antaranya *theme*, *plota/dramatic conflict*, *setting*, dan *style*. *Pertama*, *theme* (tema) artinya dasar (Lubis, t.t.), gagasan yang akan dikemukakan (Caraka, 1976), merupakan *the controlling idea in a literary work; the insight or concept to be revealed by it* (Lisle, t.t.), atau *the subject of discourse; the underlying action or movement; or general topic, of which the particular story is an illustration* (Shipley, 1971). *Kedua*, *plot, dramatic conflict*, alur cerita, adalah struktur penyusunan kejadian dalam cerita yang disusun secara logis dalam hubungan kausalitas (Oemarjati, 1971). *Plot is that framework of incidents, however simple or complex, upon which the narrative or drama is constructed; the events of the depicted struggle, as organized into an artistic unit* (Shipley, 1971), merupakan *the series of action or episodes which are arranged by the author to lead to a climax and denouement in a dramatic or narrative work* (Lisle, t.t.). Adapun bangunan plot terdiri atas lima bagian, yakni *situation, generating circum stances, rising action, climax*, dan *denouement* (Lubis,t.t.). *Ketiga*, *setting* adalah latar belakang tempat dan waktu, merupakan salah satu unsur drama yang menyatakan waktu dan tempat terjadinya peristiwa-peristiwa dalam lakon (Sumaryadi, 1979). Maka, *setting* umumnya mencerminkan keadaan yang wajar atau sewajarnya. Sebagai ilustrasi, salah satu ciri drama konvensional adalah selalu memberikan tekanan pada adanya ‘persoalan ruang’, yakni orang-orang atau tokoh- tokoh di dalamnya hanya bergerak di antara ruang-ruang yang sempit. *Keempat*, *style*, gaya (bahasa) adalah pancaran jiwa pengarang (Adinegoro,1966). *Style is a term of literary criticism, viewed as specific by some and as generic by others, use to name or describe the manner or quality of an expression* (Shipley,1971).

2. Pendidikan Karakter (Indonesia)

Kita cukup merasakan dan menghayati, hal ini juga digarisbawahi dalam Kongres Nasional Tokoh Agama III beberapa waktu lalu (diikuti 249 tokoh dan pemuka agama dari 33 provinsi di Indonesia), bahwa arah pendidikan kita dan visi yang hendak dicapai semakin tidak jelas. Hal itu dikhawatirkan akan menjadi problem berat ancaman yang sangat mengkhawatirkan di masa depan. Pelan-pelan telah mengabaikan budi pekerti sebagai dasar pertumbuhan anak didik, yang akan berdampak besar bagi pembangunan bangsa ini. Dengan kata lain, pendidikan di Indonesia ini belum berhasil membentuk karakter anak bangsa. Orientasi pendidikan hanya berusaha mengejar keberhasilan kelulusan formal belaka namun hampa atas penguasaan kompetensi maupun pemecahan masalah sehari-hari yang dihadapi bangsa (Susetyo,

2010). Itu di satu sisi. Di sisi yang lain lagi, berbagai fenomena sosial yang muncul akhir-akhir ini cukup mengkhawatirkan. Fenomena kekerasan dalam menyelesaikan masalah menjadi hal yang umum. Pemaksaan kebijakan terjadi hampir pada setiap level institusi.

Manipulasi informasi menjadi hal yang lumrah. Penekanan dan pemaksaan kehendak satu kelompok terhadap kelompok lain dianggap biasa. Hukum begitu jeli pada kesalahan, tetapi buta pada keadilan. Sepertinya karakter masyarakat Indonesia yang santun dalam berperilaku, musyawarah mufakat dalam menyelesaikan masalah, *local wisdom* yang kaya dengan pluralitas, toleransi dan gotong royong, telah berubah wujud menjadi hegemoni kelompok-kelompok baru yang saling mengalahkan (Hasanah, 2009). Pendidikan merupakan proses yang paling bertanggung jawab dalam melahirkan warga negara Indonesia yang memiliki karakter kuat sebagai modal dalam membangun peradaban tinggi dan unggul. Karakter bangsa yang kuat merupakan produk dari pendidikan yang bagus dan mengembangkan karakter. Ketika mayoritas karakter masyarakat kuat, positif, tangguh peradaban yang tinggi dapat dibangun dengan baik dan sukses (Hasanah, 2009). Maka, untuk ‘menyelamatkan’ masa depan bangsa ini, pendidikan karakter menjadi sesuatu yang bersifat imperatif dan harus dipandang tinggi urgensinya.

Bahwa sesungguhnya, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang dibuatnya. Untuk itu, pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional di antaranya adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia (Suyanto, 2009). Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Pendidikan yang bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat itu, juga pernah dikatakan Dr. Martin Luther King, yakni: *intelligence plus character ... that is the goal of true education* (kecerdasan yang berkarakter ... adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya) (Suyanto, 2009).

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia,

lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan karakter, dengan demikian, adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran setiap mata pelajaran, termasuk pembelajaran kesenian, dalam hal ini pembelajaran/pendidikan drama/teater. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, termasuk ekstrakurikuler drama/teater, merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.

Secara umum, ada lima hal yang layak diperhatikan dalam membangun pendidikan berkarakter, yaitu keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, dan hukuman (Khoirudin Bashori melalui Arifin, 2010). Dalam hal keteladanan, seorang guru, orang tua, maupun masyarakat harus senantiasa menampakkan dan memberikan teladan yang baik kepada anak. Dalam hal pembiasaan, dimaksudkan, setelah anak diberi contoh yang baik, kebaikan itu harus dibiasakan bersama-sama. Berkaitan dengan ini, teori *reward and punishment* baik untuk diterapkan. Yang ketiga, nasihat dapat menjadi motivator bagi anak ketika anak dalam *discomfort zone* (ketidaknyamanan) dalam membiasakan kebaikan. Membiasakan kebaikan kadang membosankan, apalagi di lingkungan tersebut kebaikan itu jarang dilakukan oleh teman sejawatnya. Selanjutnya, terkait dengan pengawasan, orang tua/guru perlu melakukan

pengawasan terhadap anak, baik secara langsung atau tidak langsung, tetapi jangan sampai anak merasakan *discomfort zone*/gerah karena pengawasan yang terlalu ketat. Dan akhirnya, hukuman, dimaksudkan hukuman perlu, tetapi merupakan jalan terakhir. Hukuman harus mendidik, bukan menyakiti fisik. Secara lebih spesifik, ada sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: *pertama*, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; *kedua*, kemandirian dan tanggungjawab; *ketiga*, kejujuran/amanah, diplomatis; *keempat*, hormat dan santun; *kelima*, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; *keenam*, percaya diri dan pekerja keras; *ketujuh*, kepemimpinan dan keadilan; *kedelapan*, baik dan rendah hati, dan *kesembilan*, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan (Suyanto, 2009). Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama. Kelima nilai tersebut adalah nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Nilai-nilai utama yang dimaksud dan deskripsi ringkasnya adalah sebagai berikut (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).

3. Kebersinggungan Drama (Teater) dengan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter ternyata tidak hanya cukup diajarkan melalui mata pelajaran di dalam kelas saja. Pendidikan karakter harus diterapkan melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan, baik secara spontan maupun dengan keteladanan. Di sinilah kegiatan siswa bergaul secara intensif dengan drama/teater, baik sebagai karya seni sastra maupun sebagai karya seni pertunjukan, menemukan fungsi ruang dan waktunya demi terdidiknya karakter mereka. Salah satu cara yang pas melaksanakan pendidikan karakter kepada siswa adalah melalui kesenian. Dalam setiap kesenian (lokal) terdapat pesan-pesan moral yang bisa disampaikan dengan cara yang menyenangkan (*dulce et utile*), atau suka, senang, bahagia karena menikmati tontonan (yang dikemas dengan tatanan) dan tanpa sadar atau tanpa terasa kemasukan tuntunan. Seni (termasuk di dalamnya seni drama atau teater) mencoba mendeskripsikan sebuah gejala dengan sepenuh-penuhmaknanya.

Seni mencoba mengungkapkan objek penelaahannya itu sehingga menjadi bermakna bagi pencipta dan mereka yang meresapinya, lewat berbagai kemampuan manusia untuk menangkapnya, seperti pikiran, emosi, dan pancaindra. Karya seni ditujukan untuk manusia dengan

harapan bahwa pencipta dan objek yang diungkapkannya mampu berkomunikasi dengan manusia yang memungkinkan dia menangkap pesan yang dibawa karya seni itu. Sebuah karya seni yang baik biasanya mempunyai pesan yang ingin disampaikan kepada kita semua, apakah itu bersifat moral, estetik, gagasan pemikiran, atau politik. Karena pesan itu berupa 'imbauan' yang bisa mempengaruhi sikap dan perilaku manusia, maka seni sungguh-sungguh memegang peranan penting dalam pendidikan moral dan budi pekerti sebuah bangsa (Suriasumantri, 1984: 106-107).

Dalam kaitan dengan pendidikan drama, pembelajaran drama, atau pertunjukan drama di lingkungan sekolah atau siswa, diperlukan dua syarat utama, yakni syarat seni dramanya dan syarat pedagogisnya, yang kedua bersifat komplementer. Untuk itu, diperlukan lakon atau cerita yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan dan sesuai dengan alam kejiwaan anak. Lakon mesti yang dapat 'dimainkan' oleh anak-anak dan pengemasannya (dekor, properti, dan lain-lain) tidak terlampau sulit. Demikian halnya laku dalam lakon pun mesti yang dapat dilakukan oleh anak-anak dengan perlengkapan dan kelengkapan yang ada atau yang mungkin diadakan. Dialog-dialog diusahakan bisa hidup, 'cair', dan relatif mudah diucapkan oleh anak dengan tetap memperhatikan syarat-syarat etika. Anak-anak mesti memiliki kesanggupan untuk bermain drama, baik ketika menghadapi naskah maupun ketika harus bermain di atas panggung yang sebenarnya.

Mereka mesti mampu membawakan dialog dengan tepat dengan diikuti perasaan atau penghayatan. Mereka mesti memiliki persiapan batin dan mengenal dengan baik watak-watak atau karakter tokoh-tokoh yang akan diperankannya. Pengoptimalan penggunaan artikulator dan titik artikulasi mesti dilakukan. Memerankan tokoh sama dengan memberikan bentuk lahir pada watak dan emosi dengan laku dan ucapan. Watak yang harus diperankan menurut Richard Boleslavsky (melalui Harymawan, 1988: 30-41) mempunyai tiga bagian yang harus tampak, yakni watak tubuh, watak pikiran, dan watak emosi. Anak bisa menciptakan sebuah peran berarti anak itu sudah menciptakan keseluruhan hidup sukma manusia di atas panggung, baik secara fisik, mental, dan emosional, dan itu harus unik.

Faktor lain yang juga perlu diperhatikan oleh anak-anak adalah bangunan suasana drama. Betapa pun bagusnya lakon dan penyuguhan yang tepat, jika kurang didukung oleh suasana, tentu saja drama itu kurang berhasil. Unsur dukungan dari penonton cukup dibutuhkan dalam membangun suasana. Untuk itu, diperlukan lakon yang tepat, penyajian yang bagus, penataan artistik (busana, rias, lampu, suara, panggung,

properti) yang tepat, dan penonton dibina untuk mampu menjadi penonton yang apresiatif. Kegiatan drama atau teater bisa membantu anak ke arah pembentukan pribadinya yang erat hubungannya dengan pembentukan sikap social anak. Anak semakin menyadari bahwa masing-masing individu terjadi atas tiga dimensi, yakni sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sebagai makhluk individu, dan sebagai makhluk sosial. Anak-anak tidak hanya terbentuk menjadi manusia-manusia materialistis semata-mata, melainkan menjadi manusia-manusia yang mampu menghargai dan mengimplementasikan nilai-nilai budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari. Bimbingan dan pendidikan estetika (drama) cukup signifikan untuk menyalurkan emosi anak-anak ke arah yang menguntungkan pembentukan pribadi yang baik. Pendidikan estetika menjadikan anak-anak mampu menghargai keindahan, kehalusan, dan ketertiban/kedisiplinan. Sudah dipahami bersama bahwa esensi drama adalah konflik manusia. Perhatian terhadap konflik kemanusiaan itulah yang menjadi dasar dari drama.

Maka, siswa yang bergaul secara akrab dengan seni drama, di samping merasakan dan menghayati keselarasan dan keindahan drama itu, anak-anak memiliki pengalaman jiwa ikut merasakan dan menghayati pergolakan batin atau konflik-konflik yang terjadi di kalangan manusia, entah itu konflik manusia yang satu dengan manusia yang lain, manusia dengan lingkungannya, manusia dengan alam, bahkan mungkin manusia dengan penguasa, bahkan mungkin dengan Tuhan. Anak-anak memiliki pandangan yang relatif mendalam tentang sifat-sifat watak manusia serta hidup dan kehidupannya. Melalui lakon atau pertunjukan drama, anak-anak mendapatkan pemahaman tentang psikologi watak-watak manusia. Berangkat dari itu, anak-anak akan mendapatkan pengetahuan yang lebih mendasar tentang sifat-sifat manusia lain (pada umumnya) dan tentang dirinya sendiri.

Drama atau teater menyediakan kesempatan kepada anak-anak untuk mempelajari psikologi manusia dengan berbagai perilakunya, dengan pelbagai tingkah lakunya. Anak-anak mempunyai kesempatan memerankan tokoh. Peran tokoh itu tentu saja dihayatinya dengan baik, sehingga tanpa sadar prosesi itu akan sangat membantu anak-anak dalam proses pendewasaan diri. Anak-anak mengidentifikasikan diri mereka dengan tokoh-tokoh yang dibawakannya, pun mengenal secara baik problem-problem tokoh tersebut. Demikian pula, anak-anak tahu secara persis nilai-nilai (moral) yang diperjuangkan oleh tokoh-tokoh, sehingga anak-anak cukup terlatih dalam upaya memecahkan problemnya sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Drama memberikan peluang secara strategis kepada anak-anak untuk berkenalan dan mengenal manusia yang sangat boleh jadi

perwatakannya jauh lebih hebat dibanding dengan dirinya sendiri. Dengan begitu, anak-anak menemukan 'hero' di dalam drama yang digaulinya secara intensif, yang mau tidak mau, itu akan berpengaruh dalam pembinaan dan pengembangan pribadi dan pematangan jiwa anak. Berkegiatan drama/teater yang dilakukan secara rutin atau berkesinambungan bisa berdampak positif bagi anak-anak karena mereka cenderung menjadi betah bergaul dengan orang lain tanpa memandang status sosial. Mereka bisa saling menghormati pendapat orang lain, sabar mendengarkan pembicaraan orang lain. Anak-anak menjadi terbiasa dengan 'pertentangan pendapat' di antara mereka, berjiwa toleran, berani menentang hal-hal yang tidak baik, demikian seterusnya. Anak-anak dengan sering bergaul dengan cerita atau lakon-lakon drama akan banyak mengambil keuntungan karena anak-anak banyak melihat dan menyaksikan betapa seorang tokoh menyusun pikiran dan perasaan dengan sebaik mungkin untuk disampaikan kepada orang (tokoh) lain. Dengan itu, anak-anak akan terbiasa dan secara mudah dan lancar untuk mengemukakan pikiran dan perasaan secara logis dan sistematis di depan orang banyak secara lisan. Di samping itu, anak-anak akan memperoleh kekayaan kosakata yang luar biasa yang mungkin tidak akan mereka dapatkan dalam bahasa yang dipergunakan sehari-hari.

Kita juga tahu bahwa kegiatan drama (teater) adalah kegiatan kolektif yang memerlukan kesetiaan, kedisiplinan yang tinggi, rasa tanggung jawab, dan kerjasama yang baik. Maka, tidak mustahil pada diri anak-anak akan tertanam dalam-dalam sikap atau perilaku gotong-royong dan bekerjasama dalam rangka menggapai tujuan bersama. *Casting* pun cukup bermanfaat untuk anak-anak, yakni menumbuhkembangkan kesadaran berkompetisi secara sehat, yang berbuah pada dorongan untuk selalu mau dan mampu berusaha secara optimal. Dalam kegiatan drama (teater), ternyata baik pemain (aktor/aktris) maupun penonton (pemirsa, *audience*) sama-sama mendapatkan keuntungan. Pemain atau aktor/aktris yang bermain drama adalah orang-orang yang memperoleh kesempatan besar untuk menemukan dirinya (Saleh, 1967: 213). Sementara itu, penonton atau pemirsa/*audience* dari waktu ke waktu mesti belajar menjadi penonton yang baik, santun, dan bermartabat. Kedua keuntungan tersebut merupakan faktor penting untuk perkembangan kemanusiaan dari individu yang mengalaminya. Pernah dibuktikan di Amerika Serikat bahwa *educational theatre* teramat bermanfaat sebagai salah satu cara untuk mengendorkan ketegangan emosi siswa dan memberikan kontribusi yang berarti untuk kesehatan mental anak-anak (Sihombing, 1974: 459). Maka tak ayal kalau ada juga pernyataan yang menegaskan bahwa '*... It is also a literary form*

which is capable of adaptation for students of all ages. Being closely linked with the fundamental instinct of imitation – which obviously implies a close degree of observation – its value in education is becoming widely appreciated. Educationists see drama as a means where by the young can progress towards maturity by trying out and experimenting with various roles which they need to have some appreciation of in order to obtain a full grasp of the world they are entering: ...” (Moody, 1972: 62).

Pembelajaran drama juga cukup memberikan kontribusi kepada proses pembelajaran yang lain dalam pengetahuan dan kepandaian, misalnya dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa, kesusasteraan, bercakap dengan irama, menghilangkan tabiat malu, menggembirakan karena drama (sandiwara) bersifat permainan, memberikan beberapa pengertian baru, berlatih gerak irama, menyanyi, menyesuaikan kata dengan pikiran, rasa, kemauan, dan tenaga, mengajarkan adat sopan santun, dan seterusnya (Dewantara, 1962: 310). Drama (Teater) sebagai media pembelajaran pun teramat strategis dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan mengingat drama (sandiwara) bersifat sangat menarik minat dan mengikat perhatian (Saleh, 1967: 213). Hal itu berkaitan dengan tuntutan eksistensi drama yang *to act a story* dan bukan hanya *to tell a story* sebagai berikut: *„Drama does not tell, it shows. And the word drama in its literary usage means simply that: showing instead of telling, or perhaps better, telling by showing (Lisle at al, t.t.:255).*

C. METODOLOGI PENELITIAN

Tempat penelitian ini adalah di SMA Negeri 1 Ciampel Tahun Pelajaran 2016/2017. Tahap-tahap pelaksanaan kegiatan sejak persiapan sampai dengan penulisan laporan penelitian secara keseluruhan dilakukan selama kurang lebih enam bulan, yaitu sejak bulan April sampai dengan bulan September 2017. Jenis penelitian ini kualitatif deskriptif (studi literature) karena peneliti berusaha mengungkapkan gambaran hasil penelitian terhadap satu peristiwa kegiatan maupun keadaan yang terjadi di tempat atau lokasi penelitian. Analisis datanya berupa kata- kata tertulis atau lisan dan perilaku yang diamati serta mempertimbangkan asumsi dari pendapat orang lain yang disebut sebagai narasumber.

D. HASIL PENELITIAN

Kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Ciampel dilaksanakan pada hari Sabtu mulai pukul 07.30 sampai 11.30 WIB., sehingga hari Sabtu disebut dengan istilah *Full Day Ekskul*. Kegiatan ekstrakurikuler di SMAN 1 Ciampel merupakan salah satu kegiatan yang digunakan untuk menyeimbangkan antara otak kanan

dengan otak kiri siswa, karena selama lima hari para siswa sudah melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Selain itu ekstrakurikuler juga berfungsi sebagai wadah untuk pengembangan potensi siswa, sehingga mereka memiliki bekal berupa keterampilan untuk masa depannya. Landasan dilaksanakannya kegiatan ekstrakurikuler di SMAN 1 Ciampel sudah sesuai dengan apa yang ada di dalam Panduan Model Pengembangan Diri yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (2009:19) *online*, bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki fungsi a) *Pengembangan*, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka. b) *Sosial*, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik. c) *Rekreatif*, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan. d) *Persiapan karir*, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik.

Ketika menyusun rambu – rambu ekstrakurikuler yang akan dilakukan maka sekolah pada minggu kedua awal semester semua siswa diberi blangko untuk memilih dua kegiatan ekstrakurikuler yang diinginkannya yaitu satu ekstrakurikuler untuk sesi pertama dan satu ekstrakurikuler untuk sesi yang kedua. Pilihan siswa harus diketahui dan mendapatkan persetujuan dari orang tua terlebih dahulu sebelum diserahkan kepada sekolah. Setelah blangko terkumpul, tahap berikutnya adalah pendataan dan penyeleksian peserta ekstrakurikuler, penyeleksian dilaksanakan selama tiga minggu agar siswa benar – benar terukur kemampuannya, dari seleksi ini tiap bidang ekstrakurikuler dapat diputuskan siswa yang mendaftar layak atau tidak masuk di dalam ekstrakurikuler pilihannya tersebut.

E. SIMPULAN

Bertolak dari hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut (1) Kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Ciampel dilaksanakan pada hari Sabtu mulai pukul 07.30 sampai 11.30 WIB. Kegiatan ekstrakurikuler berfungsi sebagai wadah untuk pengembangan potensi siswa, sehingga mereka memiliki bekal berupa keterampilan untuk masa depannya. Jumlah jenis kegiatan ekstrakurikuler di SMAN 1 Ciampel sebanyak 10, akan tetapi untuk jenis kegiatan ekstrakurikuler yang mengandung nilai nasionalisme masih kurang. (2) Secara umum nilai karakter yang dikembangkan di SMAN 1 Ciampel adalah karakter siswa yang disiplin, tanggung jawab, dan kerjasama. Dari Psikososial dapat digambarkan nilai – nilai karakter yang terkandung pada setiap kegiatan ekstrakurikuler. Karakter yang dikembangkan adalah Mandiri, Cinta Ilmu, Rasa Ingin Tahu, Jujur, gemar membaca, berpikir logis dan Kritis, Jujur, Komunikatif, Menghargai keberagaman, disiplin,

tanggung jawab. Olah Raga karakter yang dihasilkan adalah Kerja Keras, Kerjasama, disiplin, jujur, percaya diri, Sportifitas, tanggung jawab, kekeluargaan.

Olah Rasa dan Karsa karakter yang dihasilkan adalah Menghargai karya orang lain, Kreatifitas, mandiri, tanggung jawab, jujur, cinta tanah air, cinta teknologi. (3) Secara Umum pola yang dilakukan oleh sekolah untuk mengembangkan nilai karakter adalah dengan cara pemberian sanksi bagi siswa yang tidak disiplin, tidak tanggung jawab dan tidak kompak, hal ini sejatinya tidak relevan dengan Desain Induk Pendidikan Karakter yang menyatakan bahwa penciptaan pendidikan karakter pada lingkungan di satuan pendidikan formal dan nonformal dapat dilakukan melalui: 1) penugasan, 2) pembiasaan, 3) pelatihan, 4) pengajaran, 5) pengarahan, serta 6) keteladanan. Kemudian pola pengembangan nilai – nilai pendidikan karakter pada masing-masing kelompok ekstrakurikuler meliputi pembiasaan dengan latihan secara rutin, penugasan, simulasi atau praktek secara langsung sudah sesuai dengan amanat pendidikan karakter. (4) Efektifitas kegiatan ekstrakurikuler sebagai instrumen pengembangan pendidikan karakter di SMAN 1 Ciampel dilihat dari faktor adanya kesesuaian nilai pendidikan karakter dengan program ekstrakurikuler di SMAN 1 Ciampel dan faktor individu siswa yang mendukung adanya kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan penuh pada hari Sabtu. Ketidakefektifan kegiatan ekstrakurikuler sebagai instrumen pengembangan pendidikan karakter di SMAN 1 Ciampel disebabkan oleh faktor sarana dan prasarana yang digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler masih banyak yang kurang, kesadaran beberapa pelatih dan siswa yang masih kurang, serta masih kurangnya jenis ekstrakurikuler yang mengandung nilai-nilai nasionalisme Indonesia.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan maka ada beberapa rekomendasi yang berhubungan dengan implementasi pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler di SMAN 1 Ciampel. (1) Perlu adanya penambahan ekstrakurikuler yang mengandung nilai nasionalisme Indonesia. Misalnya Ekstrakurikuler Pramuka dan PASKIBRAKA. (2) Pemenuhan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh masing – masing ekstrakurikuler. (3) Pola pengembangan pendidikan karakter yang dilakukan sekolah harus sesuai dengan pola yang diamanatkan dalam desain induk pendidikan karakter. (4) Ketegasan sekolah pada peserta didik maupun pelatih yang melanggar aturan perlu ditingkatkan demi optimalnya upaya pembentukan karakter pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinegoro, D. 1966. *Publisistik & Jurnalistik II*. Jakarta: Gunung Agung.
 Arifin, Zainal. 2010. 'Membangun Pendidikan Berkarakter'.
derizzain@yahoo.co.id. Diunduh pada 11 April 2011.
 Caraka, Cipta Loka. 1976. *Tehnik Mengarang*. (Cet. II). Yogyakarta: Kanisius.

- Dewantara, Ki Hajar. 1962. *Karya Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: Taman Siswa. Harymawan, RMA. 1993 (Cet. II). *Dramaturgi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hasanah, Aan (Pengamat pendidikan dan dosen UIN Bandung) ‘*Pendidikan Berbasis Karakter*’
<http://karakterbangkit.blogspot.com/2009/12/pendidikan-berbasis-karakter.html>. Senin, 14 Desember 2009. Diunduh pada 10 April 2011.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Lisle, Harold de; Robert Parker; Harold Ridlon; Joseph Yokelson. t.t. *The Personal Response to Literature*. New York: Houghton Mifflin Company.
- Lubis, Mohtar. t.t. *Tehnik Mengarang* (Cet. IV Diperbarui). Jakarta: Nunang Jaya. Moody, HLB. 1972. *The Teaching of Literature*. London.
- Oemarjati, Boen S. 1971. *Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Ramelan, Kastoyo. 1980. *Seni Drama*. Solo: Tiga Serangkai.
- Sadhono, Sri. 1988. *Pelaksanaan Pendidikan Seni Teater di SMA dan SMKI*. (Makalah disampaikan pada seminar Prospek Pendidikan Seni Teater yang diselenggarakan oleh UNSTRAT IKIP YOGYAKARTA pada 31 Juli 1988).
- Saleh, Mbiyo. 1967. *Sandiwara dalam Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Shipley, Joseph T. 1971. *Dictionary of World Literature*. New Jersey: Littlefield, Adams & Company Paterson.
- Sihombing, Wahyu. 1974. ‘Masalah Educational Theatre’ dalam *Budaya Jaya* No. 75 Th. VII. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Suyanto. 2009. ‘Urgensi Pendidikan Karakter’. <http://www.mandikdasmen.depdiknas.go.id/web/pages/urgensi.html>. Diunduh pada 10 April 2011.
- Sumaryadi. 1979. “Aduh” *Karya Putu Wijaya Sebuah Drama Kontemporer dan Hubungannya dengan Pendidikan*. Yogyakarta: FKSS IKIP Yogyakarta.
- Sumaryadi. 1987. ‘Seni dan Ilmu: Sebuah Sorotan Kecil’ dalam *Cakrawala Pendidikan* No. 1, Vol. VI, Th. 1987. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Suriasumantri. 1984. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Susetyo, Benny (Sekretaris Eksekutif Komisi HAK KWI, Pemerhati Sosial). <http://www.seputar-indonesia.com/edisicetak>, generated: 19 June, 2010. Diunduh pada 11 April 2011.
- Tambajong, Japi. 1981. *Dasar-dasar Dramaturgi*. Bandung: Pustaka Prima.